

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia saat ini telah diarahkan untuk menuju ke *Smart City*. Memfasilitasi pencapaian tersebut maka beberapa komponen atau dimensi smart harus terpenuhi dan di implementasikan dengan baik. Dimensi *Smart City* menurut Giffinger meliputi 6 (enam) dimensi *smart* yaitu *smart living*, *smart environment*, *smart mobility*, *smart governance*, *smart people*, *smart economy*. Sementara itu Kementerian Komunikasi dan Informatika mengeluarkan panduan untuk menyusun Masterplan *Smart City* melalui Gerakan 100 *Smart City* di Indonesia. Dalam panduan tersebut dimensi atau disebut dengan elemen meliputi *smart governance*, *smart society*, *smart economy*, *smart branding*, *smart living*, dan *smart environmental*.

Di dalam mengimplementasikan konsep *Smart City* perlu untuk memperhatikan pada skala besaran kota. Hal ini dikarenakan masing-masing tingkatan kota memiliki kondisi yang berbeda, permasalahan dan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Demikian halnya dengan kabupaten, masing-masing juga memiliki karakteristik, permasalahan dan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Pada wilayah kabupaten ada beberapa kawasan yang memiliki karakteristik kekotaan namun demikian sebagian besar wilayah cenderung memiliki karakteristik perdesaan.

Selanjutnya Ahmad (2010) ini berisi tentang uraian dan keterkaitan antara *Smart City*, *Smart Regency* dan *Smart Village*; konsep pengembangan *Smart Village* dan pemanfaatan Information Communication and Technology (ICT) dalam pembangunan perdesaan serta kebutuhan pengembangan aplikasi. Melalui paper ini diharapkan agar kajian mengenai *Smart Village* dapat dilakukan lebih banyak lagi kedepannya dalam upaya untuk mendukung penguatan implementasi *Smart City* dan *Smart Regency*..

Bahasan tentang *smart village* menjadi sebuah kajian yang menarik karena dua hal. Pertama, ini merupakan kajian yang baru yang nantinya akan memperkaya kajian-kajian lain tentang desa, khususnya kajian tentang inovasi desa. Kedua, masih banyak ditemukannya gap antara kajian teoritis konseptual tentang *smart village* dengan implementasi *smart village* di Indonesia. *Smart village* merupakan konsep yang diadopsi atau konsep turunan dari *smart city*. Perbedaannya hanya terletak pada lokasi penerapannya. Jika *smart city* diimplementasikan di level kota, maka *smart village* diimplementasikan di level desa. *Smart city* sendiri dimaknai sebagai sebuah kota cerdas. *Smart City* adalah pengembangan konsep, dan implementasi teknologi yang diterapkan pada suatu daerah (terutama perkotaan) sebagai interaksi kompleks antara berbagai sistem yang ada di dalamnya (Pratt, 2014: 94).

Sehingga kemudian yang bisa dikatakan menjadi kota cerdas ialah sebuah kota yang memiliki dimensi menjadi berikut : *smart economy*, *smart people*, *smart government*, *smart energy*, *smart mobility*, *smart environment*, *smart living*. (Pratama, 2014: 96). Namun pada beberapa kasus penerapan *smart city* mengalami

penyempitan makna sehingga hanya dipahami menjadi sebuah pemanfaatan teknologi informatika pada pembangunan sebuah kota. Di Indonesia sendiri sejauh ini belum terdapat kota yang benar-sahih menerapkan *smart city* secara penuh. Penelitian pada tahun 2017 pada Kota Bogor membagikan bahwa pemerintah belum sepenuhnya siap menerapkan *smart city*. *smart city* pada Kota Bogor hanya terbatas pada diciptakannya beberapa aplikasi buat pelayanan public, itupun dalam implementasinya tidak berjalan secara maksimal .

Pada kenyatannya tidak secara cepat menuntaskan keluhan rakyat.ditambah dengan komponen kota cerdas yang lain yang belum terpenuhi, contohnya *smart living*, *smart mobility*, dan lain sebagainya (Rahmad Gustomy dan Tia Subekti, 2017). Mengadopsi asal sistem *smart city* maka *smart village* pada mulanya juga memiliki tujuan yang sama. yakni memberikan tawaran solusi pada masalah pedesaan, seperti masalah kemiskinan, kesehatan, pendidikan, keterlebelakangan tehnologi, kekurangan berita, serta problem lainnya khas kawasan pedesaan. Dalam tulisan yang dikeluarkan *EU Network for Rural Development* lebih jauh mengungkapkan tentang bagaimana membuat sebuah pertanian di lingkungan pedesaan yang smart, bagaimana menghasilkan mobilitas antara tempat desa dan kota yang smart, atau bagaimana membangun sebuah energy yang smart buat kawasan pedesaan.

Lebih jauh lagi *smart village* diharapkan bisa menghasilkan sebuah ekosistem daerah pedesan yang smart yang bisa memadukan dengan teknologi. Selanjutnya di literature yang tidak sinkron dijelaskan bahwa *smart village* didefinisikan sebagai sebuah desa pandai yang mampu memberikan pelayanan

kepada rakyat secara efektif dan efisien melalui pendekatan partisipatif pada rakyat. Pelayanan kepada warga yang dimaksud mencakup layanan air higienis, pendidikan dasar, tempat tinggal, komunikasi dan transportasi, lapangan pekerjaan, serta penjualan hasil – hasil pertanian.

Literature selanjutnya memberikan definisi *smart village* yang sedikit berbeda menggunakan sebelumnya. Brian (2015) menyampaikan penekanan adanya peningkatan kesadaran rakyat desa akan hak-hak mereka dan menuntut adanya pelibatan rakyat dalam proses pemerintahan serta tanggungjawab pemerintah terhadap rakyat. Hak-hak yg dimaksud disini sama dengan penjelasan akademisi lainnya yang mencakup hak-hak dasar yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, ketahanan pangan, serta kebutuhan dasar lainnya. *Smart village* dibutuhkan mampu memberikan kehidupan yang layak bagi rakyat desa seperti yang dihasilkan oleh rakyat kota namun dengan permanen mempertahankan kearifan local. sebagai akibatnya tidak tercipta gap yang akbar antara kehidupan masyarakat kota dan desa. Ini diharapkan pula sebagai bagian solusi asal maraknya arus urbanisasi berasal desa ke kota.

Di penerapannya *smart village* dipahami sebagai konsep yang mempunyai makna sesuai dengan kebutuhan berasal pemakainya. tidak ditemukan definisi tunggal dari *smart village*. di Indonesia contohnya *smart village* di adopsi oleh pemerintah sebagai solusi buat merampungkan problem pedesaan di Indonesia yang beranekaragam. tetapi lebih banyak didominasi yg dimaksud dengan *smart village* pada Indonesia terbatas di pemanfaatan teknologi internet pada pembangunan desa.

Destinasi Pariwisata sudah menjadi salah satu penyumbang devisa negara Indonesia yang di peroleh dari kunjungan wisata mancanegara yang mampu meningkatkan dari segi perekonomian nasional serta pembangunan nasional. Devisa sektor pariwisata mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan terjadi pada tahun 2017 ke 2018 dengan selisih 4.05 Miliar US \$. Dengan adanya pendapatan devisa dari sektor pariwisata di Indonesia menimbulkan dampak positif lainnya, seperti membaiknya infrastruktur, menciptakan lapangan pekerjaan baru, peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan juga meningkatkan berbagai industri, seperti industri kuliner, industri transportasi, industri perhotelan atau penginapan dan industri terkait lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang sangat besar, baik bagi perolehan devisa negara, maupun dari sisi penyerapan tenaga kerja menurut Fitriani dalam (Natalia, 2019). Menurut organisasi pariwisata dunia, World Tourism Organization (WTO) dalam Muljadi (2009), yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai aktivitas yang dilakukan orang-orang yang mengadakan perjalanan untuk dan tinggal di luar kebiasaan lingkungannya dan tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk kesenangan, bisnis, dan keperluan lain.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat,

sesama wisatawan, memiliki beberapa hal untuk menimbang, seperti pada poin (b), yaitu bahwa kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia. Dan pada poin (c) menyatakan bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Menurut (Hermawan, 2018) arti kata pariwisata bermula dari bahasa sangsekerta yang terdiri dari 2 kata yaitu “pari” yang artinya keliling atau bersama dan “wisata” yang artinya perjalanan. Tambahan Gamal Suwanto dalam (Ucok, 2018:5)

Pariwisata dan pengertian pariwisata memiliki hubungan erat, yaitu suatu kegiatan berpindah tempat untuk sementara waktu dengan bertujuan untuk rekreasi atau mencari hiburan dan bukan suatu kegiatan bekerja atau mencari uang. Di Indonesia, sektor pariwisata merupakan sektor yang penting dan menjadi fokus pemerintah, yakni baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah. Terutama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata di Indonesia. Selain Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah juga melakukan pengembangan pariwisata di daerahnya, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pariwisata Kabupaten Bogor terus mengalami kenaikan. Menurut informasi dari Kabupaten Bogor, daerah Bogor memiliki beberapa potensi wisata mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata buatan, dan wisata religion. Hal yang menarik dari Bogor ialah memiliki beberapa destinasi

wisata yang bermula dari sebuah desa yang kemudian menjadi desa wisata. Berikut dapat di lihat daftar daya tarik wisata yang berada dari sebuah desa di Kabupaten Bogor Jawa Barat :

Tabel 1. 1 Desa Wisata Kabupaten Bogor

No.	Desa Wisata	Kecamatan	Daya Tarik
1.	Tapos I	Tenjolaya	Alam dan sejarah
2.	Gunung Malang	Tenjolaya	Alam, pertanian dan kesenian
3.	Pasir Eurih	Tamansari	Alam dan kerajinan
4.	Tamansari	Tamansari	Pertanian dan kerajinan
5.	Sukajadi	Tamansari	Alam dan pertanian
6.	Gunungsari	Pamijahan	Alam dan pertanian
7.	Ciasihan	Pamijahan	Alam dan kesenian
8.	Cimande	Caringin	Alam, budaya, dan kerajinan
9.	Citapen	Ciawi	Pertanian dan peternakan
10.	Tugu Selatan	Cisarua	Alam dan kesenian
11.	Tugu Utara	Cisarua	Alam, pertanian dan budaya
12.	Batulayang	Cisarua	Alam, seni, dan budaya

Sumber : Desa Wisata Kabupaten Bogor

Wisatawan yang berada di kota akan merasa jenuh dan akan berpergian ke suatu tempat lain, bisa ke laut atau ke dataran tinggi (pegunungan). Wisatawan bisa juga berpergian dalam waktu kurun dekat (pulang-pergi) atau dalam kurun waktu panjang (berhari-hari). Hal ini membuat di Kabupaten Bogor bermuculan tempat penginapan baik berupa hotel ataupun homestay. Demikian pula dengan desa-desa yang ada di Kabupaten Bogor, mereka berlomba-lomba menjadikan desanya menjadi desa wisata.

Dari sekian desa wisata, sudah pasti memiliki ciri-ciri yang khas dan digemari oleh setiap wisatawan yang berkunjung, salah satunya Desa Wisata Batulayang yang berlokasi di Desa Wisata Batulayang Jln.Sultan Hasanudin Kap.Pasir Manggis Batukasur RT 006/004 Desa Batulayang Kecamatan Cisarua

Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tak hanya suasana perdesaannya saja yang menjadi incaran para wisatawan, tetapi juga potensi wisata lainnya, seperti air terjun yang jaraknya tidak begitu jauh, yaitu air terjun Curug Kembar serta keindahan wisata alamnya, yaitu hutan pinus, dan area camping.

Lokasi Desa Batulayang pada sebelah utara berbatasan dengan Desa Jogjogan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tugu Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Raya Puncak, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Cisarua. Jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Batulayang meningkat setiap tahunnya, Hal ini membuktikan daya tarik wisata di desa ini semakin dikenal, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Desa sebagai unit pemerintahan terendah dalam struktur pemerintahan Indonesia juga memerlukan pembaharuan dan adopsi terhadap perkembangan teknologi informasi, sehingga dengan menerapkan teknologi informasi akan mendorong percepatan pengembangan *smart city* yang sedang dilaksanakan

Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa desa wisata memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi, baik bagi pemerintah maupun warga sekitar. Adapun tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui dampak positif terhadap kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi dalam penerapan konsep desa wisata di Desa Batulayang. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi bagi pihak pengelola agar dapat memperbaiki kekurangan yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana Implementasi Program *Smart Village* Melalui Penggunaan Aplikasi Desa Wisata Nusantara Di Desa Wisata Tugu Utara Kabupaten Bogor?
- b) Bagaimana Analisis Implementasi *Smart Village* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wisata Tugu Utara Kabupaten Bogor
- c) Bagaimana Persepsi Masyarakat Tentang Program *Smart Village*?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Menganalisis Implementasi Program *Smart Village* Melalui Penggunaan Aplikasi Desa Wisata Nusantara Di Desa Wisata Tugu Utara Kabupaten Bogor?
- b) Menganalisis Implementasi *Smart Village* Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Wisata Tugu Utara Kabupaten Bogor
- c) Menganalisis Persepsi Masyarakat Tentang Program *Smart Village*

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikasi Akademik

Penelitian menggunakan 10 (sepuluh) referensi jurnal dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *Smart Village* pada Aplikasi Desa Wisata Nusantara yang melibatkan partisipasi publik dalam pengimplementasiannya. Namun, peneliti tidak menemukan penelitian terkait Aplikasi Desa Wisata Nusantara dalam Implementasi *Smart Village* di Kota Bogor.

Penelitian Pertama ditulis oleh Bahirah, Hilda Indah tahun 2022 yang berjudul *Smart Village* Sebagai Jawaban Desa Masa Depan. Desa menjadi hal yang diutamakan oleh pemerintah dalam rangka menentukan suatu kebijakan

dan pembangunan nasional. Dalam konteks ini, *smart village* merupakan salah satu cerminan dari konsep *smart city* yang diketahui memiliki cakupan yang luas. Hanya saja perbedaannya terletak pada lokasi penerapannya, dimana *smart villages* atau desa pintar ini dilaksanakan pada level desa (Subekti & Damayanti, 2019:18). Solusi desa pintar disini artinya dengan adanya desa pintar (*smart village*) memungkinkan terciptanya sebuah ekosistem yang memungkinkan pemerintah, industri, akademisi maupun elemen masyarakat terlibat untuk menjadikan desa menjadi lebih baik.

Metode Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau library research dalam menyelesaikan penelitiannya, artinya data yang digunakan oleh penulis sudah ada sebelumnya, sebab penulis untuk mendapatkan berbagai datanya tidak secara langsung melakukan penelitian ke lapangan.

Hasil dari penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk di Indonesia yang berstatus tidak mampu atau bisa dikatakan miskin kebanyakan menetap dan tinggal di wilayah perdesaan. Dalam hal ini, kesejahteraan masyarakat di desa memang diketahui masih rendah sebab pemerataan dalam aspek sumber daya ekonomi antara desa dan kota masih timpang sehingga bisa dikatakan hingga saat ini masih tidak merata. Kemiskinan di pedesaan biasanya dikarenakan adanya kesenjangan pembangunan antar wilayah, dimana masyarakat cenderung melihat daerah yang memiliki pembangunan maju sebagai ladang untuk mengais rejeki, yang menyebabkan persaingan ketat pada satu wilayah, lalu kemiskinan akan meningkat karena sempitnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Penelitian ini relevan dengan topik yang sedang diteliti, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana program *smart village* menjadi acuan di masyarakat

Penelitian Kedua ditulis oleh Saidah, Nur, Lailatul Khasanah dan Siti Ridloah tahun 2022 yang berjudul Analisis Strategi Kesuksesan Kampung Digital Kradegan dalam Mendukung Program *Smart Village*. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini telah memberikan perubahan besar dalam tatanan hidup masyarakat. Kini perkembangan teknologi telah menjadi indikator kemajuan suatu negara. Dalam konteks pemerintah, penerapan teknologi secara masif bermula dari adanya Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang penerapan electronic government. Seperti yang telah dinyatakan oleh Saputro (2016), kualitas informasi, sistem, dan layanan berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pengguna. Kepuasan pengguna dan hasil (tujuan organisasi) merupakan salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh pemerintah dalam memberikan layanan kepada masyarakat.

Metode Penelitian ini menggunakan penelitian eksploratif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif clustering melalui idea networking dengan menggunakan program Wordle Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi sedangkan data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi. Penelitian ini membutuhkan informasi yang mendalam oleh informan kunci yang dipilih secara purposive sampling dengan kriteria informan adalah

masyarakat Desa Krandegan yang berkontribusi secara langsung dalam mendukung program *smart village*.

Hasil dari penelitian berdasarkan data Desa Krandegan dikenal masyarakat luas sebagai Kampung Digital bermula dari mimpi Dwinanto sosok Kepala Desa Krandegan yang ingin memiliki BUMDes yang kuat dan mapan serta mampu menopang perekonomian desa. Selain itu membuat berbagai kegiatan masyarakat dapat dilakukan secara digital. Mimpi tersebut dilatar belakangi karena pada periode awal masa kepemimpinan sebagai Kepala Desa Krandegan tepatnya pada tahun 2013 masyarakat Desa Krandegan sangat awam dalam hal pemanfaatan teknologi, bahkan dari 13 orang perangkat desa pada saat itu belum terdapat satu orang pun yang bisa mengoperasikan komputer meskipun hanya program Microsoft Office.

Penelitian ini relevan dengan topik yang sedang diteliti, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana program *smart village* menjadi acuan pada kemajuan teknologi dan informasi saat ini yang telah memberikan perubahan besar dalam tatanan hidup masyarakat.

Penelitian Ketiga ditulis oleh Nasution, Torkis, dan Khusael Andesa tahun 2020 yang berjudul Peningkatan Pelayanan Terhadap Masyarakat Melalui Implementasi *Smart Village* Pada Desa Rimba Makmur. Berdasarkan data BPS, pada saat ini (BPS, 2018). Negara Indonesia memiliki 66.048, 42048 desa telah mendapat akses Internet, sementara 24.000 desa diantaranya belum mendapatkan akses internet atau sinyalnya masih kurang bagus (Nurhasanah et al.,

2015). Desa yang telah memiliki akses Internet (Holmes, Jones, & Heap, 2015) dapat mengembangkan dan merencanakan layanan kepada masyarakat berbasis TIK. Sementara desa yang belum memiliki akses Internet dapat membangun solusi sendiri (Santoso et al., 2019) (Gangani, Dungrani & Jadeja, 2018) melalui sambungan antena point to point untuk di sebarakan ke masyarakat desa. Masyarakat berinteraksi secara langsung dengan pegawai kantor desa (INFORMATIKA, 2016), dalam mengurus kelengkapan administrasi. Interaksi secara langsung, dengan suasana informal, turut mendukung iklim yang kondusif dalam menciptakan keharmonisan antara masyarakat staf desa. Media yang digunakan dalam perekaman data warga, baik layanan yang dibutuhkan, maupun kelengkapan surat keterangan masih dicatat dalam lembar buku agenda. Implementasi pemanfaatan teknologi dalam memberikan layanan kepada masyarakat masih belum ada.

Metode Penelitian ini menggunakan identifikasi permasalahan dilakukan melalui pertemuan langsung dengan aparatur desa dilanjutkan dengan observasi ke lapangan. Hasil identifikasi permasalahan yang telah diperoleh adalah: (1) ketersediaan akses internet yang tidak stabil di seluruh desa; (2) akses Internet tidak merata di seluruh desa; (3) belum tersedia aplikasi administrasi kependudukan; (4) belum tersedia portal desa; (5) sebagai desa lumbung sapi, namun tidak tersedia website yang memuat informasi penjualan sapi. Permasalahan yang telah diidentifikasi, dimusyawarahkan dengan aparatur desa untuk mencari solusi. Solusi di berikan dalam kerangka implementasi *smart village*, yang mencakup pelatihan membuat koneksi *dedicate point to point*, pelathan pembuatan akses point

dan penyebarannya, pelatihan pembuatan dan penggunaan aplikasi kependudukan, pelatihan pembuatan dan pengisian *content website*, dan pelatihan pembuatan dan pengisian *content* Informasi Jual Sapi. Keberlanjutan setelah pelatihan dilakukan pendampingan pemeliharaan koneksi *point to point*, pendampingan pendistribusian akses point, pendampingan dan konsultasi aplikasi kependudukan,

.Tujuan Penelitian untuk meningkatkan kualitas perangkat teknologi dan informasi. Sasaran pengabdian adalah infrastruktur teknologi informasi dan komputer pada kantor desa, dilanjutkan seluruh Kepala Dusun, RW, dan RT. Permasalahan diselesaikan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persiapan dilakukan dengan melaksanakan pertemuan dengan mitra mengenai rencana peningkatan kualitas teknologi infrastruktur. Pelaksanaan dilakukan dengan pembenahan teknologi perangkat keras dan lunak disertai dengan pelatihan, dilanjutkan dengan diskusi, dan latihan dalam bentuk kegiatan simulasi untuk seluruh pelayanan yang disediakan oleh Kantor Desa. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk masing-masing tahap dengan mengumpulkan dan menyimpulkan data dari masing-masing tahapan kegiatan. Setelah evaluasi, dilanjutkan implementasi pelaksanaan sistem langsung berinteraksi dengan masyarakat. Hasil kegiatan peningkatan teknologi informasi dan komputer menunjukkan keberhasilan dengan indikasi adanya peningkatan kepuasan dari internal maupun masyarakat.

Hasil dari penelitian berdasarkan data tim pengabdian melakukan pemasangan antena grid pada media tower yang menghadap ke ISP Telkom dengan sambungan Telkom Speedy. Setelah pemasangan antena selesai dan terhubung secara fisik,

selanjutnya melakukan pemasangan kabel untuk mendistribusi-kan jaringan ke setiap ruangan melalui perangkat switch, terus tersambung menggunakan kabel untuk setiap komputer pengabdian menjelaskan kepada aparatur desa tentang cara kerja dan fungsi peralatan yang dipasang. Sementara untuk perangkat mobile dapat menggunakan fasilitas jaringan berbasis wireless. Walaupun kemudahan telah ditawarkan oleh jaringan berbasis wireless, namun kantor desa sampai saat ini masih tetap menggunakan sambungan kabel untuk setiap komputer dan media display TV. pengabdian memasang dan merapikan kabel yang melewati area ruangan yang disaksikan oleh Sekretaris Desa.

Relevansi rujukan dalam penelitian ini adalah pada bagian hasil identifikasi permasalahan yang telah diperoleh, karena memberikan solusi tentang kualitas teknologi infrastruktur. Pelaksanaan dilakukan dengan pembenahan teknologi perangkat keras dan lunak disertai dengan pelatihan,

Penelitian Keempat ditulis oleh Premana, Agyztia, Hendri Sucipto, dan Agung Widianoro tahun 2022 yang berjudul Pengembangan Desa Berbasis *Smart Village* (Studi Smart Governance pada Pelayanan Prima Desa Tegalreja. Badan Usaha Milik desa (BUMDES) Tegalreja terbilang sudah melangkah maju, karena memiliki program inovatif dalam memajukan BUMDES tersebut. BUMDES meluncurkan program pinjaman modal usaha saja secara berkala dan terbatas kepada masyarakat. Ke depan BUMDES tidak sebatas memberikan pinjaman modal usaha, namun sedang berusaha bersinergi sehingga dapat memajukan dan memasarkan produk lokal masyarakat hasil UMKM desa dalam bentuk aplikasi yang dapat diakses oleh warga desa melalui smart phone-nya masing-masing

dengan cara bekerja sama dengan Universitas Muhadi Setiabudi yakni Prodi Teknik Informatika Hal tersebut merupakan salah satu pengembangan ekonomi desa melalui konsep *smart village*. Program *smart village* dinilai dapat memberikan kemudahan dalam integrasi data sehingga dapat diterapkan sebagai alternatif untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pemerintah desa dan pengelolaan perekonomian desa mealalui BUMDes. Pengelolaan BUMDes yang berbasis pada program *smart village* akan mewujudkan suatu desa cerdas yang berbasis digital, dengan masyarakat desa yang cerdas. Masyarakat yang cerdas dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi akan menghasilkan ekonomi yang cerdas dengan berbagai inovasi dan kreasi sehingga meningkatkan produktivitas.

Metode Penelitian ini menggunakan Metode pelaksanaan kegiatan implementasi *smart village* di Desa Tegalreja dengan diagram dibawah ini. Metode Pelaksanaan Identifikasi permasalahan dilakukan melalui pertemuan langsung dengan aparatur desa dilanjutkan dengan observasi ke lapangan. Hasil identifikasi permasalahan yang telah diperoleh adalah: 1.Ketersediaan akses internet yang tidak stabildi seluruh desa; kedua,akses Internet tidak merata di seluruh desa; 2.Belum tersedia aplikasi administrasi kependudukan; 3.Belum tersedia portal desa

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis pengembangan Desa Tegalreja dengan konsep *smart village* dengan menggunakan aspek smart governance yang dikemukakan oleh Santoso dkk (2019:15) dalam mengeksplorasi pelayanan di Desa Tegalreja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan pelayanan oleh pemerintah Desa Tegalreja sudah berbasis teknologi informasi komunikasi (TIK) terlihat dari Akses kemudahan pelayanan masyarakat dengan memanfaatkan media sosial facebook dan whatsapp yang membantu koordinasi antara perangkat desa dengan warga masyarakat. Di samping optimalisasi partisipasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan, Desa Tegalreja dalam pengelolaan dana desa tersebut dilakukan berdasarkan prakarsa masyarakat terkait kebutuhan riil dalam berbagai bidang. Guna terpenuhinya transparansi informasi public Desa Tegalreja telah menerapkan keterbukaan informasi dengan memanfaatkan Sistem Informasi Desa (SID), yang mana laporan terkait anggaran desa berbentuk soft file (PDF) secara langsung masuk dan disebar di group whatsapp yang artinya setiap masyarakat Desa Tegalreja dapat melihat laporan perkembangan keuangan desa.

Penelitian ini relevan dengan topik yang sedang diteliti, dengan adanya rujukan ini peneliti mengetahui bagaimana dampak teknologi informasi komunikasi (TIK) terlihat dari Akses kemudahan pelayanan masyarakat dengan memanfaatkan media sosial facebook dan whatsapp yang membantu koordinasi antara perangkat desa dengan warga masyarakat.

Penelitian Kelima ditulis oleh Karneli, Okta, et al tahun 2019 yang berjudul Sosialisasi dan Implementasi Program *Smart Village* di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Menurut Supritna (2000), pembangunan desa merupakan pembangunan yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu dengan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat, dimana

pemerintah wajib memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan. Sedangkan masyarakat memberikan partisipasinya dalam bentuk swakarya dan swadaya gotong royong masyarakat pada setiap pemabngunan yang diinginkan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan.

Metode Penelitian ini menggunakan tahapan dimana kegiatan pengabdian dilaksanakan di lokasi pengabdian sebanyak 5 sesi yaitu: Sesi pertama adalah pre test tentang pemahaman peserta terhadap program *smart village*. Sesi kedua penyampaian materi mengenai arti pentingnya program serta manfaat bagi masyarakat. Sesi ketiga, diskusi mengenai potensi yang dimiliki serta masalah yang dihadapi dan solusi dari permasalahan tersebut. Sesi keempat pelatihan dan praktek menggunakan salah satu aplikasi dalam melakukan penjualan hasil usaha. Sesi kelima, diskusi dan post test dan diakhiri dengan penyerahan modem portable untuk mendukung program *smart village* untuk masyarakat desa yang diterima oleh sekretaris camat.

Hasil Penelitian Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini, diperoleh informasi dari post test dan test setelah adanya sosialisasi, bahwa 84% (27 orang) belum atau tidak mengetahui adanya desa pintar (*smart village*) serta manfaatnya. Sedangkan sisanya sebanyak 16% (5 orang) sudah mengetahui namun hanya sekedar mendengar dan mendapatkan informasi dari anggota keluarga. Masyarakat memahami bahwa fasilitas internet yang disediakan desa hanya sebagai fasilitas yang cukup menunjang kehidupan sehari – hari untuk bersosialisasi di media sosial saja seperti hanya untuk fasilitas chat bersama keluarga di kota atau

dikampung. Setelah diadakan sosialisasi dan penyampaian materi tentang apa dan manfaat dari adanya desa pintar, didapat informasi bahwa hampir semua peserta yaitu 94%(30 orang) sudah mengetahui dan memahami tentang desa pintar dan menganggap program desa pintar sangat berguna bagi mereka. Sedangkan sisanya yaitu 6% (2 orang) masih belum dapat memahami dengan baik disebabkan keterbatasan dalam pengetahuan

Penelitian Keenam ditulis oleh Rachmawati, Rini tahun 2018 yang berjudul Pengembangan *Smart Village* untuk penguatan *smart city* dan smart regency. Di dalam mengimplementasikan konsep *Smart City* perlu untuk memperhatikan pada skala besaran kota. Hal ini dikarenakan masing-masing tingkatan kota memiliki kondisi yang berbeda, permasalahan dan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Demikian halnya dengan kabupaten, masing-masing juga memiliki karakteristik, permasalahan dan kecepatan perkembangan yang berbeda pula. Pada wilayah kabupaten ada beberapa kawasan yang memiliki karakteristik kekotaan namun demikian sebagian besar wilayah cenderung memiliki karakteristik perdesaan. Dengan demikian perlu adanya konsep pengembangan *Smart City* yang berbeda antara kota dan kabupaten, juga antar berbagai tingkatan kota.

Metode Peneliti disusun berdasarkan pada kajian literatur, pengamatan di lapangan serta kompilasi dari hasil-hasil penelitian dan kajian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya telah dipublikasikan kedalam jurnal, prosiding seminar maupun dalam bentuk laporan

hasil penelitian dan buku serta makalah yang dipresentasikan dalam seminar nasional maupun internasional,

Hasil penelitian Pembahasan mengenai *Smart City* telah banyak dilakukan dibanding kan dengan pembahasan tentang Smart Regency dan *Smart Village*. Beberapa dimensi yang dibangun seringkali lebih mudah untuk diterapkan dalam mengimplementasikan *Smart City*. Untuk beberapa wilayah yang merupakan wilayah administrative kabupaten, sebagian besar wilayahnya merupakan daerah dengan berkarakteristik perdesaan, demikian pula untuk kota kecil. Meskipun demikian umumnya dalam penyebutannya untuk kabupaten juga mengambil istilah sebagai *Smart City*. Pengistilahan sebagai Smart Regency lebih sesuai mengingat karakteristik antara kota dan kabupaten adalah berbeda. Terkait dengan hal ini diambil sebagai contoh kegiatan penyusunan Masterplan Smart Regency dan Pengebangan Inovasi Smart di Kabupaten Kutai Timur. Dalam kajian tersebut dikemukakan rancangan smart untuk kawasan percontohan yang meliputi pusat kota (Kecamatan Sangatta Utara), pinggiran kota (Kecamatan Sangatta Selatan) dan desa (Kecamata Kaubun).

Penelitian Ketujuh ditulis oleh Kahfi, Ashabul, and Muhammad Sarjan. Tahun 2020 yang berjudul Implementasi Peta Digital untuk *Smart Village* (Studi Kasus Desa Tammangalle, Polewali Mandar). Desa Tammangalle sebagai desa wisata membutuhkan peta digital untuk media promosi dan informasi. Penelitian ini akan merancang sistem informasi peta digital desa Tammangalle menggunakan google maps dan geodatabase untuk menyimpan data koordinat hasil yang direncanakan sebuah sistem berbasis webberupa

peta digital yang menyajikan informasi mengenai wilayah administratif desa tammangalle dan objek wisata.

Metode Penelitian Data diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, termasuk melakukan orientasi medan untuk melihat vegetasi yang ada di desa Tammangalle, melakukan interview langsung dilapangan, serta mengumpulkan data sekunder dari kantor desa Tammangalle. Data ini kemudian digunakan sebagai pedoman untuk menemukan dan mengetahui lokasi dilapangan. tahap persiapan data dilakukan, pertama data lokasi dan vegetasi yang ada di desa, kedua, titik lokasi vegetasi di peta ini dilakukan untuk mendapatkan koordinat lokasi baik dalam Lintang Selatan maupun Bujur Timur (LS-BT).

Hasil penelitian diperoleh Data Penelitian diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda, termasuk melakukan orientasi medan untuk melihat vegetasi yang ada di desa Tammangalle, melakukan interview langsung dilapangan, serta mengumpulkan data sekunder dari kantor desa Tammangalle. Data ini kemudian digunakan sebagai pedoman untuk menemukan dan mengetahui lokasi dilapangan. tahap persiapan data dilakukan, pertama data lokasi dan vegetasi yang ada di desa, kedua, titik lokasi vegetasi di peta ini dilakukan untuk mendapatkan koordinat lokasi baik dalam Lintang Selatan maupun Bujur Timur (LS-BT).

Penelitian Kedelapan ditulis oleh Hermayanti, Elida Suci, and Teguh Yuwono. Tahun 2020 yang berjudul *Implementasi Green Smart Village* di Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Desa (Desa Banyuanyar Kecamatan Ampel

Kabupaten Boyolali). Desa merupakan pemerintahan tingkat terendah yang memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional serta stabilitas nasional. Di era globalisasi, hanya alokasi dana desa dapat membuka peluang bagi setiap desa di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan desa. Desa perlu dikembangkan menuju desa cerdas. Salah satu langkah inovatif dalam pembangunan desa dapat dilakukan dengan penerapan konsep *green smart village*.

Metode Penelitian Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*). Dimana penelitian ini dilakukan di Desa Banyuanyar, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumentasi, serta kuesioner.

Hasil Penelitian Pembangunan desa dengan prinsip *green smart village* merupakan perpaduan dari dua konsep yaitu *Smart Village* dan *Green Village*. Desa Banyuanyar, sebagai desa yang menerapkan pembangunan desa melalui konsep *green smart village* dinilai telah menunjukkan peningkatannya. Sesuai dengan tujuannya dimana dalam membangun desa melalui konsep *green smart village* tidak hanya berfokus pada kecanggihan teknologi saja.

Penelitian Kesembilan ditulis oleh Nisa, Chaerani, et al. tahun 2021 yang berjudul Memaksimalkan Program *Smart Village* Melalui Implementasi Pemasaran Digital bagi Warga Desa Kemuning. Perkembangan teknologi informasi sendiri bertumbuh dengan pesat. Hal ini diantaranya juga terlihat dari prosentasi pengguna teknologi informasi yang terus mengalami peningkatan (Hendrawan et

al., 2019). Di Indonesia, ada 132 juta pengguna internet aktif dimana 106 juta diantaranya adalah pengguna media sosial. Dari sisi penggunaan media sosial, maka media sosial terbanyak yang dipakai oleh pengguna internet adalah Youtube, kemudian disusul oleh Facebook, Instagram dan Twitter. Khoirina & Nastiti (2020) menegaskan adanya pertumbuhan pengguna internet hingga mencapai 50% per tahunnya. Desa Kemuning merupakan salah satu desa percontohan *Smart Village* dari PT. Telkom Indonesia. Selain Desa Kemuning, lokasi percontohan lainnya adalah Pangandaran yang terletak di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Pada program percontohan *Smart Village*, PT. Telkom Indonesia memasang pemancar khusus pada desa tersebut. Adanya pemancar memudahkan warga dalam mengakses internet untuk kemudian dapat memanfaatkannya secara maksimal.

Tujuan dari kegiatan pengabdian adalah mengetahui kelemahan warga Desa Kemuning dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk kemudian kelemahan tersebut dapat diatasi dan memaksimalkan potensi yang ada. Sejalan dengan pemilihan Desa Kemuning sebagai pilot project dari program *Smart Village* PT. Telkom Indonesia maka hal ini menjadi kesatuan tersendiri. Karena pemanfaatan teknologi informasi dalam bentuk pengoptimalan pemasaran digital merupakan salah satu implementasi dari program *Smart Village* itu sendiri sehingga efektifitas program dapat langsung dirasakan oleh masyarakat.

Hasil Penelitian sebagai bentuk training singkat, setelah melakukan wawancara tim pengabdian memberikan materi strategi pemasaran secara langsung kepada UMKM. Beberapa strategi pemasaran yang disampaikan

kepada UMKM adalah sebagai berikut UMKM bisa melakukan pemasaran digital melalui iklan berbayar. Tarif yang dikenakan berdasarkan negosiasi antara marketer dan penyedia ruang iklan. Cara ini pada umumnya bermanfaat maksimal jika ditujukan untuk mendapatkan cakupan yang lebih luas Cara berikutnya yang bisa ditempuh adalah melalui metode pemasaran transaksional. Pada metode ini, penjual memberikan kupon ataupun diskon sehingga pembeli tertarik untuk melakukan transaksi. Pemberian diskon bisa melalui beberapa event yang seringkali diadakan oleh marketplace seperti event

12.12 dan 11 serta event lainnya jenis pemasaran lain yang bisa dimanfaatkan adalah pemasaran melalui media sosial. Pada jenis pemasaran ini, UMKM melakukan pemasaran melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter ataupun jenis media sosial lainnya. Pemasaran melalui media sosial relatif murah dan mudah dijangkau oleh banyak orang dalam.

Penelitian Kesepuluh ditulis oleh Priatna, Wowon, et al. tahun 2022 yang berjudul Penerapan Aplikasi Pelayanan Desa untuk Implementasi *Smart Village* di desa cimacan. Dalam perkembangan Teknologi Informasi Desa cimacan masih dalam proses berkembang dalam menyampaikan informasi masih dilakukan secara manual dan potensi desa yang kurang terpublikasi, dengan itu masyarakat desa masih kesulitan dalam menerima informasi dari pemerintah desa maupun menyampaikan berbagai saran dan aspirasi masyarakat. Begitu juga dalam pembuatan surat keterangan masyarakat datang langsung menemui pegawai kantor desa dalam mengurus kelengkapan administrasi sehingga berdampak terjadi antrian dibalai desa, selain itu masyarakat dalam pengajuan surat sering

kekurangan surat pengantar dari RT/RW sehingga dalam pembuatan surat menjadi terhambat. Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Cimacan adalah masyarakat kesulitan dalam informasi dan pengaduan dalam menyampaikan aspirasi kedesadan Pembuatan surat-surat keterangan masih dilakukan masyarakat dengan langsung keperangkat desa

Metode Penelitian pelaksanaan kegiatan pembuatan dan implementasi *smart village* di Desa Cimacan dapat dilihat pada gambar 1. Metode pelaksanaan dari pengabdian ini terdapat tiga tahap antara lain; Planning, Pelaksanaan dan Evaluasi. Tahap pertama adalah Identifikasi permasalahan dilakukan melalui pertemuan langsung dengan aparatur desa dilanjutkan dengan observasi ke lapangan. Hasil identifikasi permasalahan yang telah diperoleh adalah: (1). Masyarakat kesulitan dalam informasi dan pengaduan dalam menyampaikan aspirasi kedesda, (2). Pembuatan surat-surat keterangan masih dilakukan masyarakat dengan langsung keperangkat desa. Dalam tahapan pelaksanaan akan membuat aplikasi pelayanan desa dibantu dengan mahasiswa, dengan observasi dan wawancara dengan pihak desa dan warga desa untuk mendapatkan fitur sesuai dengan kebutuhan pengguna desa. Dalam tahap sosialisasi adalah pasca pembuatan aplikasi dimana akan dilaksanakan pelatihan dan pendampingan mengelola dan menggunakan aplikasi.

Hasil Penelitian Pelatihan Pengelola Aplikasi pelayanan untuk perangkat desa dan masyarakat pengguna aplikasi dimaksudkan agar dapat memahami penggunaan dan pengelolaan aplikasi. Staff administrasi pelayanan desa dalam hal ini adalah cara penggunaan, pengelolaan, pembuatan Account dan sebagai

admin aplikasi untuk penduduk, RT, RW. untuk Ketua RT dan RW adalah bagaimana menggunakan aplikasi dan menyetujui ajuan surat yang telah diajukan oleh penduduk

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam kajian Ilmu Administrasi Negara, khususnya Studi Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik dengan diimplementasikannya kebijakan Aplikasi Desa Wisata khususnya pada program *Smart Village* dan memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai peningkatan kualitas pariwisata dan mutu pelayanan di Indonesia

1.4.2 Signifikansi Praktis

1. Manfaat bagi penulis

Kajian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman mendalam peneliti terkait dengan Implementasi pengembangan *Aplikasi Desa Wisata* dalam mewujudkan *signifikka* di Kota Bogor

2. Manfaat bagi pemerintah

Dilakukan kajian ini diharapkan dapat menjadi saran, rekomendasi, masukan, bahan pertimbangan, evaluasi bagi pemerintah Kota Bogor dan juga unit pengelolaan Aplikasi Desa Wisata dalam pengimplementasikan program *Smart Village*, agar inovasi yang dilakukan sesuai dengan masalah yang ada di lapangan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.

3. Manfaat bagi masyarakat

Dilakukanya kajian ini diharapkan dapat menjadi stimulus, motivasi, dorongan bagi masyarakat agar lebih peka terhadap lingkungnya melalui berpartisipasi dalam program pembangunan yang dilakukan pemerintah. Dengan masyarakat berpartisipasi dalam implementasi konsep *Smart Village* yang diharapkan program yang dijalankan sesuai dengan permasalahan di masyarakat. Dengan kajian ini pula masyarakat dapat memberikan gambaran yang luas kepada masyarakat bagaimana berpartisipasi dalam proses Aplikasi Desa Wisata Nusantara dalam mewujudkan *Smart Village* di Kota Bogor.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan dan pembahasan penulis, agar di peroleh pembahasan yang memberikan penjelasan secara keseluruhan, untuk itu penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjabarkan deskripsi umum mengenai dasar kajian yang dilakukan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu, signifikansi akademik dan signifikansi praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada bab ini menjabarkan berbagai teori yang dirujuk dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan implementasi *smart village* di kota bogor dalam program aplikasi desa wisata. Peneliti menggunakan teori *smart city*, teori implementasi, serta teori partisipasi publik. Dan pada bab ini pula terdapat kerangka pemikiran dan asumsi penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang paradigma penelitian, metode penelitian desain penelitian, teknik perolehan data, teknik analisis data, *Goodness dan Quality Criteria* penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, yang berisi gambaran umum dari objek penelitian, pemaparan hasil penelitian dari rumusan masalah yang diteliti berdasarkan rujukan teori dan temuan yang ada di lapangan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari semua hasil kajian yang telah dilakukan, dan juga terdapat rekomendasi penelitian yang didalamnya terdapat saran (rekomendasi) baik untuk objek penelitian maupun untuk kajian lanjutan yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang buku, jurnal, produk hukum, serta *website* yang dijadikan sebagai acuan referensi dalam menyelesaikan penelitian ini.